

## Menghayati Asta Aiswarya Sebagai Kemahakuasaan Sang Hyang Widhi

Oleh

I Wayan Eka

SD Negeri 4 Puhu

e-mail: [yeka15488@gmail.com](mailto:yeka15488@gmail.com)

### ABSTRAK

Aiswarya merupakan bentuk dan sifat kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, baik sekala maupun niskala yang terdiri dari delapan macam kekuatan, sehingga aiswarya ini dikatakan pula dengan asta aiswarya. Secara etimologi asta aiswarya berasal dari kata "asta" yang artinya delapan dan "aiswarya" yang artinya kemahakuasaan. Jadi asta aiswarya merupakan delapan sifat kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Dalam kitab Wrhaspatittatwa sloka 66 terdapat keterangan tentang sifat-sifat kemahakuasaan Tuhan, diantaranya ada Anima, yang berarti Tuhan maha kecil, Laghima yang berarti maha besar, Prapti yang berarti menjangkau semua tempat, Isitwa yang berarti melebihi segalanya, Prakamya yang berarti berkehendak mutlak, Wasitwa yang berarti berkuasa, dan Yatrakamawasaitwa yang berarti kodrati atau tak dapat diubah. Selain dalam Wrhaspatittatwa ajaran Asta Aiswarya juga terdapat dalam Bhagavadgita X.20, Rg. Weda X.90.1, Lontar Bhuana Kosa II.17, serta Atharva Weda IV.16.2. Artikel ini akan membahas mengenai upaya menghayati kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan) sebagai asta aiswarya

**Kata kunci:** Tuhan, Asta Aiswarya

### ABSTRACT

*Aiswarya is the form and nature of Ida Sang Hyang Widhi Wasa's omnipotence, both temporal and noetic, consisting of eight kinds of power, so that Aiswarya is also called Asta Aiswarya. Etymologically, asta aiswarya comes from the word "asta" which means eight and "aiswarya" which means omnipotence. So asta aiswarya are eight attributes of the omnipotence of Ida Sang Hyang Widhi Wasa (God Almighty). In the book Wrhaspatittatwa sloka 66 there is information about the attributes of God's omnipotence, including Anima, which means God is the smallest, Laghima which means the greatest, Prapti which means reaching all places, Isitwa which means beyond everything, Prakamya which means absolute will, Wasitwa which means powerful, and Yatrakamawasaitwa which means natural or unchangeable. Apart from the Wrhaspatittatwa teachings of Asta Aiswarya, they are also found in Bhagavadgita X.20, Rg. Weda X.90.1, Lontar Bhuana Kosa II.17, and Atharva Weda IV.16.2. This article will discuss the efforts to live up to the omnipotence of Ida Sang Hyang Widhi (God) as Asta Aiswarya*

**Keywords:** God, Asta Aiswarya

### I. PENDAHULUAN

Agama adalah merupakan kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yang berasal dari akar kata "gam" yang artinya pergi, dan diberi awalan "a" menjadi "agam" yang memiliki arti "datang". dan kemudian diberikan akhiran "a" sehingga menjadi "agama" yang berarti "kedatangan". Kedatangan yang dimaksud ialah datangnya Tuhan dalam kehidupan kita serta kedatangan kebaikan dalam diri kita (Ngakan, 2005:11). Agama Hindu disebut juga sebagai Hindu Dharma. Dimana kata Dharma berasal dari kata "dhr" yang artinya "menyangga". Alam semesta dan kehidupan di dalamnya menjadi teratur karena ada yang menyangga, yaitu hukum-hukum ciptaan Tuhan. Dalam kaitan dengan kehidupan manusia

ia disebut sebagai “kebajikan” dan “kebenaran”. Jadi Hindu Dharma berarti “Kebajikan-kebajikan dan Kebenaran-kebenaran” Hindu (Ngakan, 2005:12).

Didalam ajaran AgamaHindu terdapat lima keyakinan yang disebut sebagai Panca Sraddha, yang terdiri dari Brahman yaitu Percaya adanya Tuhan, Atman adalah Percaya denagn adanya Jiwa, Karmaphala adalah Percaya adanya hukum Karma, Punarbhawa adalah Percaya dengan adanya kelahiran kembali, dan Moksa yaitu Percaya bahwa tujuan akhir manusia ialah mendapatkan kebahagiaan yang tertinggi. (Ngakan, 2005:12).

Pada Agama Hindu, Tuhan seringkali disebutkan dengan banyak nama, ada yang menyebut *Dewa Brahma* sebagai maha pencipta, *Dewa Wisnu* sebagai maha pemelihara, dan *Dewa Siwa* sebagai maha pelebur. Namun jika kita kaji lebih dalam, Tuhan dalam agama Hindu itu adalah Esa (satu). Dalam kitab Atharva Veda XIII.4.12 disebutkan “*Sa esa eka ekavrd eka eva*” yang artinya “Tuhan Yang maha Esa adalah satu dan hanya Tunggal” (Suraba, 2013:67). Disamping itu, didalam ajaran Agama Hindu, Tuhan juga memiliki delapan sifat-sifat kemahakuasaan yang disebut dengan Asta Aiswarya

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Menguraikan Arti serta Makna dari bagian-bagian Asta Aiswarya

Istilah kata Asta Aiswarya berasal juga berasal dari bahasa Sansekerta. Asta Aiswarya ada dua kata yaitu “asta” yang berarti delapan dan “aiswarya” yang berarti kemahakuasaan. Jadi Asta Aiswarya berarti delapan bentuk atau sifat kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. (Tim Penyusun, 2007:2).



Sumber: Asta Aiswarya Delapan Kemahakuasaan Tuhan - GURUPAKA  
Asta Aiswarya terdiri dari delapan bagian, yang akan diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Anima

Bagian pertama dari Asta Aiswarya adalah Anima. Anima berasal dari akar kata “Anu” yang berarti Atom. Atom disini merupakan bagian terkecil yang berada di alam semesta ini. Jadi Anima adalah bentuk dan sifat Tuhan yang maha kecil, bahkan lebih kecil daripada debu, namun bisa juga dikatakan sebagai sifat Tuhan yang maha halus, bagaikan kehalusan atom yang susah untuk dilihat, namun bisa dirasakan keberadaannya. Karena kecil dan halus nya ini membuat Tuhan dapat memasuki tempat yang sekecil-kecilnya termasuk kedalam pikiran kita. Hal ini mengandung makna bahwa tidak ada yang lebih kecil dan halus dari beliau. (Tim Penyusun, 2007:4).

#### 2. Laghima

Bagian kedua dari Asta Aiswarya adalah Laghima. Laghima berasal dari akar kata “*Laghu*” yang berarti ringan. Jadi Laghima adalah bentuk dan sifat Tuhan yang maha ringan. Sifat Tuhan yang teramat ringan daripada sehelai bulu, kapas maupun gas. Hal ini mengandung makna bahwa Tuhan memiliki sifat yang maha ringan bahkan lebih ringan dibandingkan bulu, kapas, gas, maupun ether. (Tim Penyusun, 2007:4).

#### 3. Mahima

Bagian ketiga dari Asta Aiswarya adalah Mahima. Mahima berasal dari akar kata "*Maha*" yang berarti besar. Jadi Mahima adalah bentuk dan sifat Tuhan yang maha besar. Maha besar yang dimaksud ialah Tuhan mampu berada semua tempat, tidak ada tempat yang kosong ataupun tempat yang hampa bagiNya, bahkan ruang angkasa pun dipenuhi olehNya. Makna yang tersirat ialah sifat Tuhan yang Maha Besar, memenuhi segala tempat yang ada dan tidak ada ruang yang kosong bagi-Nya. (Tim Penyusun, 2007:4).

4. Prapti

Bagian keempat dari Asta Aiswarya ialah Prapti. Prapti merupakan kata yang berasal dari kata "*Prapta*" yang artinya tercapai. Jadi Prapti adalah bentuk dan sifat Tuhan yang mampu mencapai segala tempat pada waktu yang bersamaan. Dan kemana saja kehendakNya pergi disana Tuhan telah berada. Maknanya adalah Tuhan dapat menjangkau segala tempat di alam semesta ini. (Tim Penyusun, 2007:4).

5. Prakamya

Bagian kelima dari Asta Aiswarya adalah Prakamya. Prakamya merupakan kata yang berasal dari kata "*Pra Kama*" yang artinya tercapai. Jadi Prakamya adalah bentuk dan sifat Tuhan yang dimana segala kehendak-Nya pasti selalu terlaksana dan terjadi. Maknanya ialah segala keinginan atau kehendak-Nya akan terwujud. (Tim Penyusun, 2007:4).

6. Isitwa

Bagian keenam dari Asta Aiswarya adalah Isitwa. Isitwa merupakan kata yang berasal kata "*Isa*" yang berarti raja. Jadi Isitwa adalah bentuk dan sifat Tuhan yang merajai segala-galanya. Maknanya adalah Tuhan Maha Utama dan Maha Mulia, yang memimpin alam semesta ini. (Tim Penyusun, 2007:4).

7. Wasitwa

Bagian ketujuh dari Asta Aiswarya adalah Wasitwa. Wasitwa merupakan kata yang berasal dari kata "*Wasa*" yang berarti menguasai dan mengatasi. Jadi Wasitwa adalah bentuk dan sifat Tuhan yang dimana Tuhan lah yang paling berkuasa. Maknanya adalah Tuhan Maha Kuasa yang menguasai alam semesta beserta isinya, dimana Ia juga menentukan penciptaan (*utpeti*), pemeliharaan (*sthati*), dan kehancuran (*pralina*). (Tim Penyusun, 2007:5).

8. Yatrakama wasayitwa

Bagian terakhir dari Asta Aiswarya adalah Yatrakama wasayitwa. Yatrakama wasayitwa artinya bentuk dan sifat Tuhan dimana tidak ada sesuatu apapun yang dapat menentang kehendak maupun kodrat-Nya. Maknanya adalah segala kehendak-Nya akan terlaksana dan tidak ada sesuatu apapun disemesta ini yang dapat menentang kodrat-Nya. Kodrat artinya takdir, dan takdir adalah kehendak Tuhan (*Rta*). (Tim Penyusun, 2007:5).

## 2.2 Menguraikan Contoh-contoh Kemahakuasaan Tuhan sebagai Asta Aiswarya

1. *Anima*

*Anima* berarti bentuk dan sifat Tuhan yang Maha Kecil atau Maha Halus (Tim Penyusun, 2007:5). Contoh dari sifat ini adalah Tuhan dapat meresap ke semua tempat bahkan kedalam celah terkecil sedikitpun.

2. *Laghima*  
*Laghima* berarti bentuk dan sifat Tuhan yang Maha Ringan. Contoh dari sifat ini adalah Tuhan lebih ringan daripada debu, saking ringannya bahkan hanya sekali sentuhpun kita tidak merasakan beratnya. (Tim Penyusun, 2007:6)
3. *Mahima*  
*Mahima* berarti bentuk dan sifat Tuhan yang Maha Besar. Contohnya seperti tak ada suatu benda yang lebih besar daripada Tuhan, bahkan dunia dan alam semesta ini. (Tim Penyusun, 2007:6).
4. *Prapti*  
*Prapti* berarti bentuk dan sifat Tuhan yang berarti segala tempat yang ada di alam semesta ini akan tercapai oleh-Nya. Contoh dari sifat ini adalah segala tempat akan dapat dicapai oleh Tuhan bahkan di neraka sekalipun. (Tim Penyusun, 2007:6).
5. *Prakamya*  
*Prakamya* memiliki arti bahwa segala kehendak-Nya akan selalu terlaksana atau terjadi (Tim penyusun, 2007:6). Contoh dari sifat ini adalah ketika kita meminta sesuatu kepada Tuhan, jika Tuhan belum berkehendak tentu tidak akan terjadi, namun doa yang kita panjatkan suatu saat nanti akan terlaksana.
6. *Isitwa*  
*Isitwa* berarti sifat Tuhan yang Maha Raja. Contohnya beliau Maha Raja dari para Raja, yang memimpin alam semesta beserta isinya. (Tim penyusun, 2007:6).
7. *Wasitwa*  
*Wasitwa* berarti sifat Tuhan yang menguasai dan mengatasi. Contohnya beliau adalah Maha Kuasa yang menguasai alam semesta. beserta isinya. (Tim Penyusun, 2007:6).
8. *Yatrakama wasayitwa*  
*Yatrakama wasayita* berarti sifat Tuhan yang tidak ada yang mampu dan dapat menghalangi maupun menentang keinginan serta kehendak dan kodrat-Nya. Contohnya apabila beliau menghendaki terjadinya bencana alam ataupun karmaphala maka tiada seorangpun yang bisa menentang kehendak-Nya. (Tim Penyusun, 2007:6).

### **2.3 Upaya untuk Menghayati akan Kemahakuasaan Tuhan sebagai Asta Aiswarya**

Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk menghayati kemahakuasaan Tuhan sebagai Asta aiswarya. Salah satu upayanya ialah dengan menanamkan nilai-nilai moral maupun religius yang merupakan karakter bangsa. Hal ini perlu diterapkan dalam bentuk melaksanakan ajaran-ajaran etika dan moralitas dalam Agama Hindu, seperti:

1. *Catur Marga*  
Keempat cara atau jalan menghubungkan diri dengan Tuhan disebut dengan Catur Marga. Catur Marga berasal dari kata "catur" dan "marga". Jalan atau cara untuk menghubungkan diri dengan Tuhan meliputi Bhakti Marga (penyerahan diri berupa rasa bhakti), Karma Marga (bekerja tanpa pamrih),

Jnana Marga (ilmu pengetahuan), dan Raja Marga (pengekangan dan pengendalian pikiran atau disiplin pikiran). (Suhardana, 2006:22-27).

2. *Tri Kaya Parisudha*

Ketiga tingkah laku yang baik serta mulia disebut dengan Tri Kaya parisudha. Tri kaya parisudha berasal dari kata "tri" yang artinya tiga, "kaya" yang artinya tingkah laku, dan "parisudha" yang artinya baik. Hal ini meliputi berpikir yang baik (Manacika), berkata yang baik (Wacika), dan berbuat yang baik (Kayika). (Suhardana, 2006:28).

3. *Panca Yama Brata.*

Kelima pengendalian diri disebut sebagai panca Yama Brata. Panca Yama Brata berasal dari kata "panca" yang artinya lima, "yama" yang artinya pengendalian, dan "brata" yang artinya keinginan. Hal ini meliputi tidak menyakiti (Ahimsa), bergerak atau bertingkah laku dalam menuntut ilmu pengetahuan (Brahmacari), menjunjung tinggi kebenaran, kesetiaan, dan kejujuran (Satya), melepaskan diri dari keterikatan keduniawian (Awyawahara), serta tidak ingin memiliki barang milik orang lain (Asteya atau Asteneya). (Suhardana, 2006:29-32).

4. *Dasa Yama Brata.*

Kesepuluh cara pengendalian diri disebut dengan Dasa Yama Brata. Dasa Yama Brata berasal dari kata "dasa" yang berarti sepuluh, "yama" berarti pengendalian, dan "brata" berarti keinginan. Hal ini meliputi tidak kejam (Anrsamsa), pemaaf (Ksama), menjunjung tinggi kesetiaan, kebenaran serta kejujuran (Satya), tidak membunuh (Ahimsa), menundukkan hawa nafsu (Dama), teguh terhadap pendirian (Arjawa), kasih sayang (Priti), berpikir yang jernih dan suci (Prasada), berperilaku ramah dan sopan (Madhurya), serta bersikap lemah lembut (Mardawa). (Suhardana, 2006:33-35).

5. *Panca Niyama Brata.*

Kelima cara pengendalian diri selanjutnya disebut dengan Panca Niyama Brata yang meliputi tidak marah (Akroda), hormat kepada guru (Guru Susrusa), bersih atau suci (Sauca), makan makanan yang sederhana (Aharalaghawa) serta tidak mengabaikan kewajiban (Apramadha). (Suhardana, 2006:36-38).

6. *Dasa Niyama Brata.*

Kesepuluh cara pengendalian diri lanjutan disebut dengan Dasa Niyama Brata. Hal ini meliputi memberikan sedekah/punia (Dana), mengucapkan puja dan puji syukur dihadapan Tuhan (Ijya), pengendalian diri dengan jalan menjauhkan semua kesenangan duniawi (Tapa), mengendalikan pikiran dengan cara memusatkan pikiran kepada Tuhan (Dhyana), berusaha sendiri dalam mempelajari ilmu pengetahuan (Swadhyaya), pengendalian hawa nafsu khususnya nafsu biarhi (Upasthanigraha), pengendalian diri dengan melaksanakan pantangan (Brata), puasa (Upawasa), pengendalian diri dengan tidak bicara sepeatah kata pun (Mona) serta membersihkan diri dengan melaksanakan melukat atau mandi (Snana). (Suhardana, 2006:39-41).

7. *Dasa Dharma.*

Kesepuluh macam atau bentuk perbuatan baik yang patut dilaksanakan disebut dengan Dasa Dharma. Hal ini meliputi melaksanakan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh (Dhriti), mudah memaafkan (Ksama), mampu menundukkan hawa nafsu (Dama), tidak mengambil barang milik orang lain (Asteya), badan dan pikiran yang bersih dan suci (Sauca), mampu menjaga keinginan atau nafsu dengan sebaik-baiknya (Indryanigraha), selalu menjunjung tinggi kesetiaan serta kebenaran dan kejujuran (Dhira), menuntut ilmu pengetahuan serta mengajarkan ilmu pengetahuan (Widya), mampu menjunjung tinggi kebenaran, kesetiaan, dan kejujuran (Satya), serta berusaha untuk mengendalikan amarah (Akroda). (suhardana, 2006:42-45).

8. *Catur Paramitha.*

Keempat perbuatan luhur disebut dengan Catur Paramita. Hal ini meliputi bersahabat terhadap sesama (Maitri), cinta kasih atau belas kasih terhadap orang yang menderita (Karuna), turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (Mudhita), serta toleran dan senantiasa memperhatikan keadaan orang lain (Upeksha). (Suhardana, 2006:48-49).

9. *Tri Hita Karana.*

Ketiga penyebab kebahagiaan disebut dengan Tri Hita Karana. Hal ini meliputi hubungan baik manusia dengan Sang Pencipta, hubungan baik manusia dengan sesama manusia, serta hubungan baik manusia dengan lingkungannya. (Suhardana, 2006:50-51).

Disamping dengan menerapkan etika dan moralitas dalam Hindu, upaya menghayati kemahakuasaan Tuhan sebagai Asta Aiswarya juga dapat diterapkan dengan melaksanakan Yadnya. Yadnya berasal dari kata "yuj" yang berarti memuja, menyembah, berdoa. Yadnya bisa berarti korban suci atau persembahan suci yang tulus ikhlas. Bentuk pelaksanaan Yadnya ada dua, yaitu Nitya Karma dan Naimitika Karma (Sanjaya, 2010:8). Nitya Karma merupakan pelaksanaan yadnya yang dilakukan sehari-hari seperti Tri Sandhya dan Yadnya Sesa (Banten Saiban, Ngejot). Tri Sandhya dilaksanakan 3 waktu dalam sehari, yakni pada saat Sandi Kala (pertemuan dua waktu) tepatnya antara 05.30 s/d 06.00 untuk pagi hari, selanjutnya antara 11.30 s/d 12.00 untuk siang hari, serta antara 17.00 s/d 18.00 untuk sore hari. Sedangkan untuk Yadnya Sesa dilaksanakan setelah selesai memasak (Sanjaya, 2010:9). Tujuan dari pelaksanaan Yadnya Sesa ini adalah sebagai rasa syukur dan terima kasih karena dilimpahkan makanan dan minuman oleh Tuhan. Dalam *Bhagavadgita* III.12 disebutkan:

*Istān bhogān hi vo deva dāsyante yajna  
Bhāvitāh, tair dattān apradāyaibyo  
Yo bhunkte stena eva sah*

**Terjemahannya:**

Sesungguhnya keinginan untuk mendapatkan kesenangan telah diberikan kepadamu oleh para dewa karena yajnamu, sedangkan ia yang telah memperoleh kesenangan tanpa memberi yajna sesungguhnya adalah pencuri. (Sanjaya, 2010:9).

Demikian pula dalam *Bhagavadgita* III.13 menyebutkan:

*Yajña – sistasinah santo mucyante sarva kilbisaih,  
Bhujāite te tv agham pāpā ye pacantya ātma – kāranāt.*

**Terjemahannya:**

Ia yang memakan sisa yajna akan terlepas dari segala dosa, (tetapi), ia yang memasak hanya bagi diri sendiri, sesungguhnya makan dosa.

Dengan demikian umat Hindu melakukan yajna sesa, selain sebagai rasa terima kasih, juga untuk menghindarkan diri dari dosa karena kita tahu bahwa apa yang kita nikmati adalah milik Tuhan. (Sanjaya, 2010:10). Sedangkan untuk Naimitika Karma dilaksanakan pada hari-hari tertentu, seperti hari raya Tilem, Purnama, Galungan, Kuningan, pagerwesi, Saraswati, Tumpek, dan lain sebagainya. (Sanjaya, 2010:10).

Selain Nitya Karma dan Naimitika Karma, terdapat juga lima macam yadnya yang dilakukan oleh umat Hindu yang disebut dengan Panca Yadnya yang terdiri dari Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, Rsi Yadnya, dan Bhuta Yadnya (Sanjaya, 2010:19). Dewa Yadnya merupakan persembahaan yang tulus ikhlas kepada Tuhan, Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya (Sanjaya, 2010:20). Contoh dari pelaksanaan Dewa Yadnya ialah melakukan pemujaan setiap hari seperti Tri Sandya dan Yadnya Sesa, melakukan persembahyangan pada Purnama, Tilem, Pagerwesi, Galungan, Kuningan, Nyepi, Siwaratri, Tumpek Wariga, Tumpek Krulut, Tumpek Wayang, Tumpek Kandang, melakukan upacara yang terkait dengan tempat suci seperti Piodalan/Puja Wali dan Melaspas serta melakukan upacara pada waktu dan hari yang khusus seperti Melasti, Ngusaba, dan Ngaci-aci. (Sanjaya, 2010:21-26).

Pitra Yadnya merupakan persembahan suci dan tulus ikhlas kepada para Pitara atau leluhur (Sanjaya, 2010:27). Contoh pelaksanaan Pitra Yadnya ialah Bhakti kepada guru rupaka atau rerama, melakukan upacara Ngaben, Ngerorasin, Maligia, Mamukur, Ngeluwur, Berdana punia kepada orang yang lebih tua, membuat orang tua bahagia, dan lain sebagainya (Suhardi, 2009:22). Selanjutnya ada Manusa Yadnya, Manusa Yadnya merupakan upacara persembahan yang bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan lahir bhatin manusia (Sanjaya, 2010:29). Contoh pelaksanaan Manusa Yadnya ialah upacara Magedong-gedongan, upacara Bayi lahir, upacara Kepus Puser, upacara 12 hari, upacara 42 hari, upacara Tiga Bulanan, upacara Otonan, upacara Ngempugin dan Makupak, upacara Mungghah Deha, upacara Potong Gigi, upacara Pawiwahan, serta upacara Suddhi Wadhani. (Sanjaya, 29-41).

Rsi Yadnya merupakan persembahan suci dan tulus ikhlas kepada para orang suci Hindu, seperti Pemangku, Pandita, Sulinggih ataupun Pedanda (Sanjaya, 2010:43). Contoh pelaksanaan Rsi Yadnya ialah dengan melakukan upacara Madiksa, upacara Mawinten (Sanjaya, 2010:44), berdana punia pada Sulinggih atau Pandita, berguru pada orang suci, tirta yatra ke tempat suci bersama Sulinggih atau Pandita, sungkem (pranam) pada Sulinggih sebagai guru nabe, dan sebagainya (Suhardi, 2009:22). Bhuta Yadnya merupakan persembahan yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada para bhuta atau makhluk bawahan dalam artian makhluk yang lebih rendah dari pada manusia (Sanjaya, 2010:47). Contoh pelaksanaan Bhuta Yadnya adalah dengan melakukan upacara mecaru/mesegeh, tawur, memelihara lingkungan, memelihara hewan, melakukan penghijauan, melestarikan binatang langka, dan sebagainya (Suhardi, 2009:22).

### III. SIMPULAN

Asta aiswarya berasal dari dua kata yaitu "asta" yang berarti delapan dan "aiswarya" yang berarti kemahakuasaan. Jadi Asta Aiswarya adalah delapan sifat dan bentuk kemahakuasaan Tuhan. Asta Aiswarya terdiri dari delapan bagian, yakni Anima, Laghima, Mahima, Prapti, Prakamya, Isitwa, Wasitwa, dan Yatrakamawasayitwa. *Anima* artinya maha kecil, sifat Tuhan yang maha kecil, bahkan lebih kecil daripada debu. *Laghima* berarti maha ringan, sifat Tuhan yang amat ringan daripada sehelai bulu, kapas maupun gas. *Mahima* berarti maha besar. Maha besar disini artinya sifat Tuhan yang memenuhi semua tempat,

tidak ada tempat yang kosong (hampa) bagi-Nya, semua ruang angkasa dipenuhi oleh-Nya. *Prapti* berarti segala tempat tercapai oleh-Nya, kemana Ia hendak pergi disana Ia telah ada. *Prakamya* berarti segala kehendak-Nya selalu terlaksana atau terjadi. *Isitwa* berarti merajai segala-galanya, dalam segala hal paling utama. *Wasitwa* artinya paling berkuasa. *Yatrakamawasayitwa* berarti tidak ada yang dapat menentang kehendak dan kodrat-Nya.

Upaya yang dilakukan untuk menghayati kemahakuasaan Tuhan sebagai Asta aiswarya ialah dengan menanamkan nilai-nilai religius yang merupakan karakter bangsa. Untuk menghayati kemahakuasaan Tuhan ini perlu diterapkan dalam bentuk melaksanakan ajaran-ajaran etika dan moralitas dalam Agama Hindu, seperti Catur Marga, Tri Kaya Parisudha, Panca Yama Brata, Dasa Yama Brata, Panca Niyama Brata, Dasa Niyama Brata, Dasa Dharma, Catur Paramitha, dan Tri Hita Karana. Disamping dengan menerapkan etika dan moralitas dalam Hindu, upaya menghayati kemahakuasaan Tuhan sebagai Asta Aiswarya juga dapat diterapkan dengan melaksanakan Yadnya. Bentuk pelaksanaan Yadnya ada dua, yaitu Nitya Karma dan Naimitika Karma. Nitya Karma merupakan pelaksanaan yadnya yang dilakukan sehari-hari seperti Tri Sandhya dan Yadnya Sesa (Banten Saiban, Ngejot). Selain Nitya Karma dan Naimitika Karma, terdapat juga lima macam yadnya yang dilakukan oleh umat Hindu yang disebut dengan Panca Yadnya yang terdiri dari Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, Rsi Yadnya, dan Bhuta Yadnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Tim Penyusun. 2007. *Bahan Ajar Agama Hindu*. Singaraja: UD Laksamana.
- Suhardi, Untung dan Ida Bagus Sudirga. 2009. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Klaten: PT Macananjaya Cemerlang.
- Suhardana, K.M. 2006. *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sanjaya, Putu. 2010. *Acara Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Madrasuta, Ngakan Made. 2005. *Saya Beragama Hindu*. Depok: Media Hindu.
- Suraba, I Wayan. 2013. *Cara Praktis Untuk Memahami Agama Hindu Melalui Kumpulan Dharmawacana*. Surabaya: Paramita.